

ETNOREFLIKA

VOLUME 7

No. 1. Februari 2018

Halaman 1 - 9

REPRESENTASI BUDAYA WOLIO DALAM NOVEL *PEREMPUAN WOLIO* KARYA KRISNI DINAMITA¹

Mustika²
Wa Ode Halfian³

ABSTRAK

Krisni Dinamita menyajikan informasi mengenai budaya Wolio dalam novelnya yang berjudul *Perempuan Wolio*. Namun tidak semua pembaca novel tersebut paham mengenai budaya Wolio, sehingga peneliti bermaksud mengkaji bagaimana representasi budaya Wolio dalam novel tersebut. Penelitian ini menganalisis tanda budaya Wolio dalam novel dengan menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menurut hubungan tanda dengan acuannya menjadi: ikon, indeks, dan simbol. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan representasi budaya Wolio dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat delapan ikon dalam novel mengenai budaya Wolio, yakni Keraton Buton, *pekande-kandea*, *kabanti*, *kadandio*, *mia patamia*, “*yinda-yindamo arataa somanamo karo*, *yinda-yindamo karo somanamo lipu*, *yinda-yindamo lipu somanamo sara*, *yinda-yindamo sara somanamo agama*”, *bisa*, *lebe*, dan “*kapakawana pitumalona*, *kapakawana patapuluna*, *kapakawana saatuna*”. Sementara itu, terdapat empat indeks budaya Wolio yaitu *pesoloi*, *lawati*, *malona kompa*, dan *oputalinga rusa*. Selain itu ditemukan lima simbol budaya Wolio yakni *kawi pobaisa*, *kaomu*, *walaka*, *papara*, dan *haroa*.

Kata kunci: Semiotik, ikon, indeks, simbol, budaya Wolio, novel

ABSTRACT

Krisni Dinamita presents information about Wolio's culture in her novel entitle *Wolio's Women*. However, not all readers of the novel understand about Wolio's culture, so that the researcher intends to examine how Wolio's culture represents in the novel. This research analyzes sign of Wolio's culture in the novel using Charles Sanders Pierce Semiotics which divides sign according to the relation of sign with its references to: icons, indexes, and symbols. The aim of this research is to describe and explain the representation of Wolio's culture in the novel. The results of this research show that there are eight icons of Wolio's culture in the novel, namely: the Buton Palace, *pekande-kandea*, *kabanti*, *kadandio*, *mia patamia*, “*yinda-yindamo arataa somanamo karo*, *yinda-yindamo karo somanamo lipu*, *yinda-yindamo lipu somanamo sara*, *yinda-yindamo sara somanamo agama*”, *bisa*, *lebe*, and “*kapakawana pitumalona*, *kapakawana patapuluna*, *kapakawana saatuna*”. However, there are four indexes of Wolio's culture, namely: *pesoloi*, *lawati*, *malona kompa*, and *oputalinga rusa*. Likewise, there are five symbols of Wolio's culture found in the novel: *kawi pobaisa*, *kaomu*, *walaka*, *papara*, and *haroa*.

Keywords: semiotics, icons, indexes, symbols, Wolio's culture, novel

¹ Hasil Penelitian

² Dosen pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: mustika.fib@gmail.com

³ Dosen pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waode.halfian@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tiap-tiap kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Disebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah: 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Sistem organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencarian hidup, 6) Sistem religi, 7) Kesenian (Koenjaringaningrat, 2002: 203-204), sedangkan Menurut E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kebiasaan serta kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990:188-189).

Budaya dimiliki oleh setiap wilayah atau daerah sebagai identitas dari masyarakatnya. Salah satu wilayah yang kaya dengan kebudayaan di Sulawesi Tenggara adalah Baubau, dengan sukunya yang disebut Suku Wolio. Beberapa peneliti menyatakan bahwa Suku Wolio merupakan bagian dari sub-suku Buton, yang merupakan keturunan dari Kerajaan Buton yang memerintah wilayah Buton sejak abad ke 15. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai orang Wolio, sampai saat ini budaya Wolio masih terjaga kelestariannya, meski keasliannya tidak cukup diperhatikan. Budaya Wolio diungkapkan secara menarik oleh seorang penulis bernama Krisni Dinamita melalui novelnya yang berjudul *Perempuan Wolio*.

Novel *Perempuan Wolio* mengisahkan tentang kehidupan seorang tokoh bernama Wa Ode Zahrana yang merupakan

bangsawan tinggi Suku Wolio dengan pendidikan master. Ia dan teman-temannya yang tergabung dalam organisasi Walhi menentang pembukaan areal tambang di daerah mereka. Upayanya sulit karena ia harus berhadapan dengan keluarganya sendiri, yaitu ayahnya sebagai ketua DPRD dan kakak sepupunya yang menjabat sebagai Bupati. Untuk menghentikan perjuangannya, Wa Ode Zahrana dipaksa menikah dengan pria bernama La Ode Mahdy yang juga termasuk golongan *Kao-mu*, bangsawan tinggi Suku Wolio.

Meski bercerita tentang kehidupan seorang perempuan Wolio bernama Wa Ode Zahrana, namun novel *Perempuan Wolio* sarat akan budaya Wolio. Kisahnya penuh dengan gambaran mengenai budaya Wolio. Melalui novel tersebut, pembaca disugahi informasi mengenai budaya Wolio. Namun tidak semua pembaca novel tersebut paham mengenai budaya Wolio. Meski penulis novel melengkapi novelnya dengan catatan kaki, namun pemaknaan mengenai budaya Wolio yang ada dalam novel tidak dapat dipahami secara mendalam. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana representasi budaya Wolio dalam novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita.

Penelitian ini akan menganalisis tanda budaya Wolio yang terdapat di dalam cerita pada novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (dalam Eco, 2009: 21), tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia memfungsikan tanda sebagai yang mewakili sesuatu dan memiliki makna. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia mengandung makna. Makna tersebutlah yang diwakili oleh tanda.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensioanl. Selain seorang filsuf, Peirce juga seorang ahli logika dan memahami bagaimana manusia itu bernalar. Pada akhirnya, Peirce sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka ia pun menciptakan ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya adalah sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Sartini, 2007: 5).

Teori Peirce (dalam Nurgiyantoro, 2010: 67-68) mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen*, haruslah mengacu (mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai *objek* (*acuan*, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan. Gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu *kode*. *Kode* adalah suatu sistem peraturan yang lebih bersifat transindividual. “Sesuatu” yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai *ground*. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebutnya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalamognisi (penerima tanda) lewat interpretasi. Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. “Sesuatu” tersebut tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Jadi, prosesognisi merupakan dasar semiosis karena tanpa hal itu, semiosis

tidak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran antara *tanda*, *objek*, dan *interpretant* itu oleh Peirce disebut sebagai *triadik*. Proses semiosis dapat terjadi terus menerus sehingga sebuah *interpretant* menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan interpretant yang lain lagi.

Analisis semiotik yang dikemukakan Peirce di atas, sejalan dengan yang dikemukakan dalam Endraswara (2013: 65), mengenai sistem tanda yang harus diungkap. Menurutnya, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu; tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda tersebut akan melahirkan interpretasi di benak si penerima tanda. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Lebih lanjut, Peirce dalam Santoso (2013) menjelaskan bahwa seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahami, dalam mengkaji objek yang dipahami, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika. Tiga jalur logika yang terdiri dari sembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis tersebut dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Adapun sembilan tipe penanda tersebut yaitu sebagai berikut.

1. *Ground* atau tanda itu sendiri
 - a. *Qualisign*: tanda yang menjadi tanda karena sifatnya
 - b. *Sinsign*: tanda yang menjadi tanda karena bentuknya sesuai dengan kenyataan.
 - c. *Legisign*: tanda yang menjadi tanda karena kaidah yang berlaku.
2. *Acuan* atau denotasi (sesuatu yang mewakili atau merepresentasikan tanda)
 - a. *Icon*, hubungan tanda dan acuannya karena kemiripan

- b. *Index*, hubungan tanda dan acuannya karena kedekatan eksistensi
 - c. *Symbol*, hubungan tanda dan acuannya karena konvensi yang telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Interpretasi (tanda yang bernilai sama atau berkembang sesuai pikiran penerima)
- a. *Rheme or seme*, penanda yang memungkinkan makna dapat berkembang
 - b. *Dicent or dicisign or pheme*, penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
 - c. *Argument*, penanda yang dikaitkan dengan kebenaran atau pemberian alasan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata yang menunjukkan budaya Wolio dalam novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita, sedangkan data sekunder adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang bersuku Wolio dan berbagai referensi mengenai budaya Wolio. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Perempuan Wolio*, mengidentifikasi data berupa budaya Wolio dalam novel serta mencari informasi budaya Wolio dari novel melalui wawancara terhadap beberapa informan yang bersuku Wolio dan mencari referensi terkait budaya Wolio. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang ditemukan sesuai dengan kategori tanda: ikon, indeks, dan simbol. Berikutnya menguraikan secara terperinci fakta-fakta yang ada dalam tanda tersebut secara mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hanya berfokus pada representasi budaya Wolio dalam novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita, dalam hal ini merujuk pada hubungan antara

tanda dengan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Ikon menunjukkan bahwa hubungan antara tanda dengan acuannya karena adanya kemiripan. Ditemukan delapan ikon dalam novel *Perempuan Wolio* mengenai budaya Wolio, yakni Keraton Buton, *pekande-kandea*, *kabanti*, *kadandio*, *mia patamia*, “*yinda-yindamo arataa somanamo karo*, *yinda-yindamo karo somanamo lipu*, *yinda-yindamo lipu somanamo sara*, *yinda-yindamo sara somanamo agama*”, *bisa*, *lebe*, dan “*kapakawana pitumalona*, *kapakawana patapuluna*, *kapakawana saatuna*”.

Pertama, ikon Keraton Buton yang berbentuk rumah adat adalah penanda sejarah budaya daerah Wolio sebagai tempat tinggal Sultan Buton bersama istri dan anak-anaknya. Keraton Buton dikelilingi oleh benteng berbentuk lingkaran bangunan dengan panjang keliling 2.740 meter sebagai benteng pertahanan. Benteng Keraton Buton mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) dan Guinness Book Record yang dikeluarkan bulan september 2006 sebagai benteng terluas di dunia dengan luas sekitar 23,375 hektar yang merupakan tempat pertahanan terbaik di zamannya. Setiap kawasan yang ada di sekitar Keraton Buton saat ini menjadi tempat wisata di Kota Baubau yang juga memiliki berbagai peninggalan sejarah Kesultanan Buton.

Kedua, ikon *pekakande-kandea* yang berarti “makan-makan bersama” adalah acara tradisional yang dalam sejarahnya diadakan oleh masyarakat Wolio untuk menyambut kedatangan para pahlawan negeri yang kembali dari medan juang dengan melakukan makan bersama. Di samping itu, *pekakande-kandea* merupakan acara pertemuan muda mudi. Dalam perkembangannya, *pekakande-kandea* bukan lagi acara penyambutan para pahlawan negeri yang kembali dari medan juang, tetapi menjadi

acara syukuran kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan dengan melakukan makan bersama dan sebagai arena silaturahmi masyarakat. Waktu pelaksanaan *pekande-kandea* biasanya setelah Hari Raya Idul Fitri atau pada perayaan ulang tahun Kota Baubau dengan dilengkapi menu makanan tradisional seperti *lapa-lapa* (bahan utama beras dan santan yang dimasak/dikukus dan dibungkus dengan janur), *manu nasu Wolio* (semacam opor yang diberi kelapa goreng), *parende* (sop ikan) serta aneka kue tradisional.

Ketiga, ikon *kabanti* yang merupakan puisi lisan. Karena lisan, maka pertunjukan *kabanti* dilakukan dengan cara dinyanyikan dengan iringan alat musik berupa gambus. *Kabanti* seringkali digubah oleh pekabantinya sesuai dengan keinginannya. Acara *kabanti* menjadi hiburan bagi masyarakat Wolio dan bahkan masyarakat Buton pada umumnya. Biasanya dalam nyanyian *kabanti* terdapat nilai-nilai ajaran bagi masyarakat itu sendiri. Sayangnya *kabanti* saat ini hampir tidak pernah digelar lagi di wilayah Baubau. *Kabanti* digelar di Baubau hanya saat-saat festival dan semacamnya. Namun di wilayah Buton pada umumnya, *kabanti* masih terjaga kelestariannya dan tetap digelar pada acara-acara pernikahan, malam-malam setelah hari raya Idul Fitri, dan sebagainya.

Keempat, ikon *kadandio* sebagai lagu atau nyanyian yang biasanya mengiringi acara atau ritual tertentu seperti *pekande-kandea*. *Kadandio* berisi syair pujian tentang kesyukuran atas keberkahan yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada masyarakat. Kelima, ikon *mia patamia* yang merupakan empat orang pendiri Kerajaan Buton. Disebut *mia patamia* (orang empat orang) karena jumlah pendiri kerajaan Buton tersebut adalah empat orang. Dalam sejarah panjangnya, *mia patamia* tersebut adalah Sipajonga, Simalui, Sitanamajo, dan Sijawangkat.

Keenam, ikon *yinda-yindamo arataa somanamo karo* bermakna “tidaklah

harta asalkan diri”, *yinda-yindamo karo somanamo lipu* bermakna “tidaklah diri asalkan negara”, *yinda-yindamo lipu somanamo sara* bermakna “tidaklah negara asalkan pemerintah”, *yinda-yindamo sara somanamo agama* bermakna “tidaklah pemerintah asalkan agama” merupakan ikon budaya Wolio. Keempat ikon tersebut muncul saat Sultan Buton IV, Ls Elangi Dayanu Ikhsanuddin berhasil membuat UUD Kesultanan Buton dan sukses memajukan perkembangan negerinya. Kemudian dalam perkembangannya, muncul semangat nasionalisme dari seluruh kalangan rakyat. Puncaknya adalah lahirnya falsafah tersebut di atas yang terdiri atas lima dasar keyakinan dengan susunan: 1) Agama (Islam); 2) *Sara* (pemerintah); 3) *Lipu* (negara); 4) *Karo* (diri); 5) *Arataa* (harta benda).

Keenam, ikon *bisa* merupakan dukun bersalin atau penasihat spiritual. Karena berperan sebagai dukun bersalin atau penasihat spiritual, maka *bisa* seringkali bertindak dalam membantu warga yang membutuhkan pertolongannya seperti melahirkan atau membantu dalam prosesi adat pernikahan. Biasanya yang menjadi *bisa* adalah nenek-nenek yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam membantu persalinan maupun dalam urusan prosesi adat pernikahan. Sekarang peran *bisa* di wilayah Baubau dalam membantu proses persalinan, sudah digantikan dengan munculnya banyak tenaga medis seperti bidan maupun dokter. Sehingga peran *bisa* hanyalah membantu dalam proses pemulihan ibu pasca melahirkan seperti memandikan dengan air panas, mengurut, dan sebagainya. Di sisi lain, peran *bisa* saat ini masih digunakan dalam membantu mengurus prosesi adat pernikahan.

Ketujuh, ikon *lebe* sebagai ustadz atau tetua adat. Dalam menjalankan tugasnya, ustadz atau tetua adat seringkali bertindak sebagai pemimpin doa atau memimpin acara-acara adat tertentu. Orang-orang yang berperan sebagai *lebe* biasanya adalah kakek-kakek yang sudah memiliki

banyak pengalaman di bidang agama maupun acara adat. Sehingga peran mereka sangat dibutuhkan dalam memimpin acara-acara adat seperti *haroa*, membantu mengurus adat pernikahan, maupun mengurus mayat atau orang yang sudah meninggal.

Kedelapan atau terakhir, ikon "*kapakawana pitumalona*" bermakna "tahlilan tujuh malamnya", *kapakawana patapuluna* bermakna "tahlilan empat puluhnya", *kapakawana saatuna* bermakna "tahlilan seratusnya". Ikon-ikon tersebut adalah upacara peringatan hari atau malam ke 7, ke 40, dan ke 100 pasca pemakaman bagi orang yang sudah meninggal. Menggelar ritual tahlilan untuk orang yang sudah meninggal adalah wajib bagi muslim Wolio. Kedatangan para tetangga, keluarga atau pun handai taulan selain untuk mendoakan dengan melakukan pengajian juga untuk menghibur keluarga yang telah ditinggalkan. Pada hari pertama kematian, tetangga, keluarga atau pun handai taulan akan datang menghibur hati keluarga yang ditinggalkan dan memberikan uang duka atau santunan. Prosesi tahlilan tersebut biasanya digelar pada malam ke 3, 7, 40, 100, dan 120 dan dilakukan di rumah duka. Tamu yang datang biasanya akan bertemu keluarga yang ditinggal untuk menghibur hatinya, mendoakan dengan mengaji (membaca Alquran), menyantap hidangan yang disiapkan keluarga duka, pamit sambil menghibur dan menguatkan hati keluarga duka, kemudian pulang. Selama melakukan pengajian, biasanya keluarga duka menyiapkan teh dan kudapan tradisional seperti onde-onde, dadar, pisang goreng, dan lain-lain. Bagi keluarga yang mampu secara finansial, terkadang menyiapkan hidangan makan besar setelah pengajian dilakukan.

2. Indeks

Indeks menunjukkan bahwa hubungan antara tanda dengan acuannya karena adanya kedekatan eksistensi atau hubungan sebab akibat. Terdapat empat indeks budaya

Wolio dalam novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita, yaitu *pesoloi*, *lawati*, *malona kompa*, dan *oputalinga rusa*.

Pertama, indeks *pesoloi* yang bermakna "menjenguk". *Pesoloi* adalah salah satu dari rangkaian prosesi pernikahan budaya Wolio sebagai tindakan adat keluarga pihak laki-laki yang datang ke rumah gadis yang akan dilamar untuk bertanya atau mencari tahu tentang jawaban si gadis dan keluarganya apakah bersedia menerima si lelaki sebagai calon suami si gadis atau tidak. Dalam hal ini "menjenguk" dilakukan karena ingin melihat bagaimana reaksi si gadis ataupun keluarganya terhadap si lelaki tersebut.

Kedua, indeks *lawati* bermakna "menyambut". Seperti *pesoloi*, *lawati* juga adalah bagian dari prosesi pernikahan adat Wolio, yaitu upacara adat menerima seorang gadis sebagai calon menantu di rumah keluarga lelaki. Setelah menikah, *lawati* juga dilakukan setelah pesta pernikahan berakhir. Beberapa orang mengatakan bahwa *lawati* sama dengan prosesi *landakiana banua* (injak rumah). Biasanya pengantin lelaki dan perempuan akan menginap di rumah orang tua pengantin perempuan selama empat hari, kemudian dilanjutkan dengan *lawati* pengantin perempuan di rumah keluarga lelaki untuk menginap selama empat hari untuk kemudian kembali lagi ke rumah orangtua perempuan.

Ketiga, indeks *malona kompa* yaitu prosesi saat calon pengantin laki-laki datang dan menginap di rumah calon pengantin perempuan karena besok akan dilangsungkan acara pernikahan. Disebut *malona kompa* (malam naik) karena pada jaman dulu, rumah-rumah orang Wolio adalah rumah adat kayu yang posisinya tinggi karena memiliki kaki-kaki seperti tiang. Ada pula yang berpandangan bahwa penamaan *kompa* atau "naik" karena malam itu calon pengantin laki-laki akan naik ke tingkat yang lebih tinggi sebagai kepala rumah

tangga. *Malona kompa* hanya dilakukan oleh calon pengantin laki-laki yang akan menikahi perempuan yang memiliki gelar bangsawan, yakni *Wa Ode*.

Keempat atau yang terakhir, indeks *oputalinga rusa* yang bermakna “memiliki telinga seperti rusa” adalah ungkapan tentang anak atau seseorang yang selalu mendengarkan perkataan dengan menjaga kehormatan. Sebagai hewan yang memiliki sepasang telinga yang daun telinganya runcing ke atas, membuat pendengaran rusa menjadi tajam. Hal inilah yang membuat *oputalinga rusa* menjadi ungkapan masyarakat Wolio untuk terus menjaga kehormatan masing-masing pihak dan memperhatikan apa yang dikehendaki.

3. Simbol

Dalam simbol, hubungan antara tanda dan acuannya terjadi secara konvensional atau lazim digunakan oleh masyarakat. Ditemukan lima simbol budaya Wolio dalam novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita. Kelima simbol tersebut adalah *kawi pobaisa*, *kaomu*, *walaka*, *papara*, dan *haroa*.

Pertama, simbol *kawi pobaisa* adalah serangkaian prosesi pernikahan yang sesuai dengan prosedur atau aturan adat Wolio. Rangkaian-rangkaian itu terdiri dari *pesoloi* (mencari tahu), *losa* (meminang), *tauraka* (tunangan), *kawia* (menikah), *po-bongkasia* (senggama), *lawata* (sambutan pengantin perempuan di rumah keluarga pengantin laki-laki).

Kedua, ketiga, dan keempat yakni simbol *kaomu*, *walaka*, dan *papara* adalah strata sosial di wilayah Wolio. Rudyansjah dalam jurnalnya berjudul “Kaomu, Papara, dan Walaka; suatu Kajian Mengenai Struktur Sosial dan Ideologi di Kesultanan Wolio” menjelaskan bahwa sebagaimana daerah lainnya, Wolio pun memiliki strata sosial atau kasta. Strata sosial di Kesultanan Buton terbagi atas tiga; *kaomu*, *walaka*, dan *papara*. Sebagian menyebutkan bahwa terdapat satu strata lagi, yaitu *batua*. Akan tetapi sebagian berpendapat bahwa *batua*

dikategorikan ke dalam *papara*. *Kaomu* dan *walaka* termasuk ke dalam orang Wolio, sedangkan *papara* dan *batua* tidak. Kaum *kaomu* dinisbatkan pada keturunan pendiri Kerajaan Wolio, sementara *walaka* adalah pendiri kerajaan Wolio. Seseorang dikategorikan ke dalam strata sosial tertentu didasarkan pada kamia, atau asal usulnya. “ka” berarti kekuatan, dan “mia” berarti manusia. *Kaomu* sering menonjolkan dirinya sebagai keturunan raja-raja Wolio, yang mana Ratu Wa Kaa Kaa adalah nama yang sering disebut sebagai leluhur mereka yang menjadi pembeda antara *kaomu* dengan yang lain. *Walaka* adalah keturunan dari *mia patamia* atau para pendiri Kerajaan Wolio, yakni Sipajonga, Sijawangkati, Simalui, dan Sitamanajo. Sementara itu, masyarakat *papara* adalah orang yang berasal dari luar wilayah Wolio. Adapun *batua*, kelompok ini sesungguhnya adalah bagian dari *papara* yang diturunkan derajatnya karena tidak mampu membayar utang, melanggar adat, melakukan kesalahan-kesalahan yang dianggap fatal, dan menjadi tawanan perang.

Kelima atau yang terakhir, yaitu simbol *haroa* sebagai tradisi masyarakat Wolio yang merupakan acara atau ritual berdoa bersama dengan menghadirkan *lebe* sebagai juru doa. *Haroa* dilakukan pada “bulan-bulan baik” maupun peristiwa-peristiwa penting. Bulan-bulan baik dalam versi orang Wolio adalah Bulan Rabiul Awal (peringatan Maulid Nabi Muhammad saw), Rajab (dikhhususkan bagi keluarga yang sudah meninggal), Sya’ban (menyambut bulan Ramadhan), Ramadhan, Syawal (Idul Fitri), dan bulan Dzulhijjah (Idul Adha). Selain dilakukan pada bulan-bulan tersebut, masyarakat suku Wolio juga melakukan *haroa* pada saat peristiwa-peristiwa penting, seperti menikah, pindah rumah, membeli kendaraan, hamil tujuh bulanan, meninggal, dan sebagainya. Bagi orang Wolio, *haroa* merupakan tradisi penting yang wajib untuk dilakukan oleh semua muslim Wolio. Bahkan sebagian

kalangan orang Wolio beranggapan akan terjadi *bala* (musibah) jika tidak melakukan *haroa*. Melalui *haroa*, masyarakat Wolio berdoa untuk diri mereka dan terutama untuk keluarga yang sudah meninggal, serta bersyukur kepada Allah swt atas nikmat yang diberikan. Pelaksanaan *haroa* dilakukan di rumah jika acaranya termasuk acara keluarga. Namun jika acaranya termasuk acara bersama masyarakat seperti Maulid Nabi Muhammad saw, maka pelaksanaannya dilakukan di masjid. *Haroa* Maulid (*maludhu*) adalah *haroa* yang paling megah dilakukan. Setiap keluarga berlomba-lomba melakukan *haroa maludhu*. Biasanya *lebe* mendapat banyak sekali undangan memimpin doa pada *haroa maludhu*. Prosesi *haroa* dilakukan dengan cara menyiapkan makanan dan kudapan tradisional seperti nasi, ikan, sayur, ayam, pisang goreng, ubi jalar goreng, onde-onde, waje, dadar, dan sebagainya, selanjutnya berdoa bersama yang dipimpin oleh *lebe*, dan ditutup dengan acara makan bersama.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis Semiotik Peirce terhadap novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita, sebanyak 17 tanda budaya yang ditemukan mengenai budaya Wolio. Delapan diantaranya merupakan ikon, yakni Keraton Buton, *pekande-kandea*, *kabanti*, *kadandio*, *mia patamia*, “*yinda-yindamo arataa somanamo karo*, *yinda-yindamo karo somanamo lipu*, *yinda-yindamo lipu somanamo sara*, *yinda-yindamo sara somanamo agama*”, *bisa*, *lebe*, dan “*kapakawana pitumalona*, *kapakawana patapuluna*, *kapakawana saatuna*”. Sementara itu, terdapat empat indeks budaya Wolio yaitu *pesoloi*, *lawati*, *malona kompa*, dan *oputalinga rusa*. Selain itu juga ditemukan lima simbol budaya Wolio yakni *kawi po-baisa*, *kaomu*, *walaka*, *papara*, dan *haroa*.

Selain 17 tanda budaya Wolio tersebut, peneliti juga menemukan beberapa

tanda budaya berbahasa daerah dalam novel yang setelah dikonfirmasi ke beberapa informan sebagai orang Wolio asli, mereka tidak mengenal bahasa tersebut. Beberapa informan lain juga menjelaskan bahwa data-data yang tidak peneliti masukkan tersebut bukanlah budaya Wolio. Selain itu, terdapat beberapa tanda budaya Wolio yang tidak peneliti masukkan sebagai data karena penggunaannya dalam novel yang tidak sesuai dengan pemahaman beberapa informan. Hal-hal inilah membuat peneliti mengeliminasi atau tidak memasukkan data-data tersebut ke dalam kajian penelitian.

Budaya Wolio adalah salah satu budaya daerah Sulawesi Tenggara yang harus terus dilestarikan. Sebagai identitas diri, budaya memberikan banyak pelajaran mengenai nilai-nilai luhur serta falsafah hidup yang tidak ternilai harganya. Peneliti berharap semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi siapapun, termasuk bagi diri peneliti sendiri. Peneliti juga memohon maaf jika terdapat kesalahan dan banyak kekurangan dalam penelitian ini. Semoga penelitian-penelitian selanjutnya mengenai budaya Wolio lebih berkualitas. Penelitian ini hanya sebatas meneliti budaya Wolio yang ada dalam novel *Perempuan Wolio* karya Krisni Dinamita. Tentu ada banyak budaya Wolio yang perlu mendapat perhatian di luar sana. Sebab penelitian mengenai budaya Wolio masih terbatas jumlahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alfiah Nur. 2013. *Analisis Semiotik terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA*. Jurnal NOSI Vol.1 No. 2. Agustus.
- Dinamita, Krisni. *Perempuan Wolio*. 2016. Kendari: Settung Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

(Center for Academic Publishing Service).

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rudyanjah, Toni. *Kaomu, Papara, dan Walaka; suatu Kajian Mengenai Struktur Sosial dan Ideologi di Kesultanan Wolio*. Depok: Jurnal Antropologi No. 52: 44-53.
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sartini, Ni Wayan. 2007. *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*. Surabaya: Jurnal Unair. Vol. 20, No. 1.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.